

Dutch Strategy in West Aceh (Aceh War, 1873-1906)

Strategi Belanda di Aceh Barat (Perang Aceh, 1873-1906)

Rahmatul Aulia

Magister Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Indonesia

rahmatulaulia72@gmail.com

(*) Corresponding Author
rahmatulaulia72@gmail.com

How to Cite: Rahmatul. (2024). Strategi Belanda di Aceh Barat (Perang Aceh, 1873-1906). doi: 10.36526/js.v3i2.3411.

Received : 11-11-2023

Revised : 25-12-2023

Accepted : 09-01-2024

Keywords:

Strategi, Belanda,
Perang Aceh,
Aceh Barat,
Teuku Umar.

Abstract

The western region of the Aceh Darussalam Kingdom began to be opened and developed in the 16th century on the initiative of the Sultan of Aceh, then continued by Sultan Iskandar Muda by bringing in the Aceh Rayeuk and Pidie people. The opening of the Suez Canal in 1869 caused international traffic between East and West to become increasingly busy. This influenced international competition in winning trade and fighting over colonial lands in Asia. After the Aceh Besar region was conquered, the geography of West Aceh, which was very politically and economically strategic, also had to be conquered, in order to maintain this very strategic trade route. On the other hand, the appointment of Teuku Umar as Commander of the Aceh War, whose territory was in western Aceh, meant that the Dutch were obliged to conquer this region in order to be able to run their government..

PENDAHULUAN

Wilayah bagian barat Kerajaan Aceh Darussalam mulai dibuka dan dibangun pada abad ke-16 atas prakarsa Sultan Saidil Mukammil (Sultan Aceh yang hidup antara tahun 1588-1604), kemudian dilanjutkan oleh Sultan Iskandar Muda (Sultan Aceh yang hidup tahun 1607-1636) dengan mendatangkan orang-orang Aceh Rayeuk dan Pidie. Daerah ramai pertama adalah di teluk Meulaboh (Pasi Karam) yang diperintah oleh seorang raja yang bergelar Teuku Keujruen Meulaboh, dan Negeri Daya (Kecamatan Jaya) yang pada akhir abad ke-15 telah berdiri sebuah kerajaan dengan rajanya adalah Sultan Salatin Alaidin Riayat Syah dengan gelar Poteu Meureuhom Daya. Dari perkembangan selanjutnya, wilayah Aceh Barat di akhir abad ke-17 telah berkembang menjadi beberapa kerajaan kecil yang dipimpin oleh para Uleebalang.

Pembukaan Terusan Suez pada tahun 1869 menyebabkan lalu lintas internasional antara Timur dan Barat semakin ramai. Hal ini mempengaruhi kompetisi internasional dalam memenangkan perdagangan dan memperebutkan tanah jajahan di Asia. Setelah wilayah Aceh Besar (keraton jatuh) geografi Aceh Barat yang sangat strategis secara politik dan ekonomi (berada di pintu gerbang masuk Selat Malaka) juga harus ditaklukan, demi menjaga jalur perdagangan yang sangat strategis tersebut (Brian, 1960).

Misi penaklukan Belanda pada Aceh barat dimulai karena terjadinya perang antara Aceh dengan Belanda. Setelah Traktat Sumatera yang berisi tentang Inggris yang memberikan Belanda kebebasan untuk bertindak apa saja terhadap Aceh (Nasrudin, 2008). Belanda yang telah mendapatkan persetujuan Inggris, mengirim ultimatum untuk Aceh agar tunduk kepada Belanda dan mengakui kedaulatannya di Aceh. Tetapi Aceh menolak keinginan Belanda tersebut. Alasan Aceh menolak kedaulatan Belanda adalah dikarenakan Belanda ingin memonopoli perdagangan yang ada di Aceh dan ikut campur dalam masalah pemerintahan (Ismail, 1980). Peperangan berubah dari perang terbuka menjadi perang gerilya. wilayah Aceh barat merupakan teritorial yang harus ditaklukan Belanda bila ingin menguasai Aceh secara keseluruhan.

METODE

Jenis Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode sejarah heuristik. Proses heuristik merupakan tahap awal bagi seorang peneliti melakukan penelitian sejarah (Kuntowijoyo, 2013). Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber sejarah (primer dan sekunder) yang otentik, terpercaya, dan relevan dengan topik penelitian (Sulasman, 2014). Dalam mencari sumber primer, peneliti menggunakan arsip-arsip pemerintah kolonia Sedangkan berbagai buku-buku sejarah, jurnal ilmiah maupun laporan penelitian baik fisik maupun elektronik yang ditemukan di beberapa tempat, seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Perpustakaan KITLV/Leiden Jakarta turut membantu penelitian ini.

Selanjutnya seluruh sumber-sumber tersebut tidak dapat terlepas dari proses verifikasi yang terbagi menjadi dua jenis, kritik ekstern (tinjauan fisik) dan kritik intern (tinjauan isi). Hal ini bertujuan agar sumber yang digunakan benar-benar memiliki relevansi dengan topik penelitian dan kredibilitasnya dapat dipercaya. Tahap berikutnya ialah interpretasi, setelah penulis “menyeleksi, memotong, menyunting, dan memberi komentar”, terhadap fakta-fakta yang didapat. Maka akhir penelitian mengenai ini ditandai dengan proses rekonstruksi sejarah yang disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif naratif yang sistematis dan logis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Alasan Belanda Menaklukkan Aceh Barat

Selain karena geografis Aceh yang sangat strategis sejak dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869. sejak dahulu, alam Aceh barat, terutama pegunungan di Aceh Barat terkenal menyimpan emas. Selain Bertani maupun melaut, walaupun dengan cara yang masih amat tradisional, masyarakat di sana tak asing dengan kegiatan mendulang emas. Dari laman pemerintah Aceh barat, dikabarkan bahwa sejak tahun 1900 orang-orang Portugis dan India telah melakukan pendulangan emas di sungai-sungai utama pada “Cekungan Meulaboh”.

Setelah peperangan mereda di area tersebut, Pemerintah Belanda menerbitkan hasil penyelidikan emas di daerah ini dalam bentuk buku laporan tahunan 1919. Pada akhir tahun 1930, *Marsman's Algemene Ekploratie Maatschappij* (MAEM) melakukan penyelidikan emas di Krueng Woyla dan Krueng Seunagan (Blang Agoi) dengan menggunakan bor bangsa dan membuat sumur uji.

Anthony Reid menyatakan bahwa ada zaman dahulu di daerah Aceh Barat terutama di kawasan pegunungan dan hulu sungai Woyla, Teunom dan Kaway XVI terdapat emas aluvial (emas placer) yang cukup bagus kualitasnya (Reid, 2011). Hal inilah yang menyebabkan kenapa wilayah ini dikenal oleh berbagai bangsa di dunia tempo dulu adalah karena emasnya yang berlimpah-ruah, dan termasuk wilayah yang menjadi banyak rebutan asing.

Selain faktor ekonomi, setelah keraton di area Aceh Besar jatuh, model perang terbuka beralih ke model perang gerilya. Model perang ini berpindah dari pusat (Aceh Besar) ke daerah-daerah yang dipimpin oleh pemuka agama. Belanda sadar, tak cukup melumpuhkan keraton untuk menaklukkan Aceh. Belanda harus mengalahkan kerajaan-kerajaan kecil dibawah naungan Kerajaan Aceh yang tersebar di setiap penjuru bila ingin menguasai tanah Aceh.

Di utara dan timur, peperangan dengan skala beragam dan Aktor besar berlangsung di beragam titik, seperti Pidie yang dikomandoi oleh klan Tiro serta Cut Mutia di wilayah utara Aceh. Sedang di wilayah barat selatan Aceh, berfokus di Aceh barat. Ditambah pula, Aceh Barat merupakan daerah kekuasaan Teuku Umar. Sebab Pada tahun 1889, Sultan Aceh mengangkat Teuku Umar menjadi Laksamana atau Panglima Laot untuk Aceh bagian Barat. Tidak hanya itu, Sultan juga memberi tanggung jawab kepada Teuku Umar untuk mencari dan mengumpulkan biaya perang untuk perjuangan Sultan Aceh, Panglima Polem dan Tgk Chik ditiro. Tak lama, pada tahun yang sama, Sultan mengangkat Teuku Umar menjadi panglima perang di bagian barat Aceh. Teuku Umar menjadi pengikut setia Sultan Aceh bersama dengan Teuku Mansur, Ulee Balang Meulaboh (Sagimun, 1983).

Apalagi, setelah wafatnya Cik Di Tiro, panglima perang Aceh pada 1891, tak ada sosok lain yang demikian cemerlang dan masyhur yang dapat menggantikan Cik Di Tiro selain Teuku Umar. Teuku Umar seketika menjadi tokoh utama, Harapan rakyat Aceh mengusir Belanda. Setelah itu, Teuku Umar juga diangkat sebagai Panglima Perang seluruh Aceh, yang diangkat oleh Sultan dalam musyawarah besar yang berlangsung pada tanggal 23 Juli 1898 di Keude Meulu yang dihadiri oleh Sultan Aceh serta pemimpin-pemimpin adat dan agama yang membuat perang di wilayah ini sangat menentukan dalam drama Perang Aceh.

Strategi Belanda dan Respon Rakyat Pendekatan Ideologis

Dalam laporan Snouck Hurgronje, mengenai penyelesaian Aceh, Snouck Hurgronje menyadari bahwa perang di daerah-daerah itu dipimpin oleh pemuka agama, bukan sultan maupun bangsawan. Perang terdiri dari gerombolan-gerombolan perlawanan yang oleh pemimpin agama yang menghasut masyarakat untuk melakukan perang suci melawan kaum kafir (orang-orang Belanda). Para penguasa Aceh yang sebenarnya, menurut Snouck adalah raja-raja setempat (uleeбалang-uleeбалang), suatu kontra gerilya yang aktif, diperintahkan menjarah semua kawasan pantai sampai ke pedalaman Aceh yang terjauh. Tetapi dalam hal ini sasaran-sasaran sipil harus tetap dihormati mengingat bahwa Aceh yang sudah ditaklukkan akan dapat diperintah pada kemudian hari (Van Koningsveld, 1989).

Maka Snouck memberikan saran pada pemerintah Belanda untuk memisahkan para Ulama dengan umat Islam. Dengan rencana untuk merubah pola pikir masyarakat Aceh yang dipusatkan pada sistem kebudayaan Belanda. Yang kemudian mereka harapkan adalah masyarakat Aceh tidak lagi mengindahkan fatwa-fatwa yang berasal dari ulama, karena apabila umat dan ulama masih bersatu padu maka sangat susah untuk dapat menguasai Aceh.

Namun, strategi doktrinisasi ini gagal. Karena, Ulama-ulama lebih dulu menggalakkan ideologi Perang Suci (Sabilillah) yang berpedoman pada Hikayat yang dikarang oleh Tengku Chik Pante Kulu yang terkenal dengan sebutan Hikayat Prang Sabi. Dalam orasi-orasi maupun lingkup pendidikan, poin-poin dari hikayat ini selalu disinggung. Seperti kehidupan dunia bukanlah kehidupan sesungguhnya, akhiratlah tujuan manusia. Sehingga, ketika berperang, Rakyat tidak lagi peduli dengan nyawa mereka sendiri. Selain itu, darah-darah penjajah, yang berlainan keyakinan dengan mereka, dihalalkan darahnya. Sehingga, membunuh Belanda adalah sebuah ibadah yang ganjarannya surga. Hingga tak heran, dalam kondisi tidak berperang, banyak prajurit Belanda tiba-tiba ditusuk rencong hingga oleh rakyat Aceh di tengah keramaian pasar (Said: 2007).

Pendekatan Militer

Setelah keraton Aceh dan masjid Raya jatuh ke tangan Belanda dan Sultan Aceh bersama para pengikut-pengikutnya mengundurkan diri ke luar kota maka peperangan berubah bentuknya menjadi perang gerilya (Gayo, 1983) Kondisi geografis Aceh Barat sangat menguntungkan Pejuang Aceh dalam model perang gerilya. Tanah sepanjang pantai Aceh Barat, datar dan banyak rawa-rawa. Dalam musim hujan daerah ini sukar dilalui oleh pasukan-pasukan Belanda. Daerah yang berawa-rawa ini merupakan tempat persembunyian yang baik bagi barisan muslimin. Selepas rawa-rawa menuju pedalaman ditemukan lereng-lereng penuh ditumbuhi oleh padang alang-alang dan semak belukar, yang memberi kesempatan bagi para pejuang Aceh untuk menghadang atau menyergap dengan tiba-tiba pasukan Belanda. Pada awal peperangan banyak juga orang Aceh di pantai Barat ini yang memiliki senjata api. Mereka biasanya menembak dari jarak jauh. Namun yang diakui pihak Belanda ialah kemahiran orang Aceh Barat dalam mempergunakan senjata tajam (Alfian, 1987).

Strategi perang gerilya membuat militer Belanda kesulitan untuk menaklukkan wilayah Aceh Barat. Jangankan untuk menaklukkan, untuk mempertahankan daerah yang telah dikuasainya saja Belanda merasa hampir tidak sanggup. Hal tersebut dikarenakan pos-pos penjagaan Belanda selalu mendapat serangan mendadak dari para pejuang Aceh, setiap harinya ada saja serdadu Belanda yang mati dan senjatanya dirampas oleh para gerilyawan Aceh. Belanda tidak berani mengejar serta

menangkap para gerilyawan Aceh karena mereka merasa tidak mampu menghadapi para pejuang Aceh di daerahnya sendiri yakni di hutan-hutan yang dirasa sangat ganas oleh para serdadu Belanda sehingga mereka hanya bisa bertahan di garis konsentrasi yang telah mereka buat.

Belanda masih dan bertahan memakai pola konvensional atau *Gecocentreerde Linie*, dikarenakan strategi tersebut merupakan satu-satunya jalan bagi pihak Belanda karena tidak mampu lagi untuk menjaga pos-pos militer yang bertebaran karena selalu mendapat serangan secara tiba-tiba dari para gerilyawan Aceh. Strategi mengurung diri di garis konsentrasi inilah yang sangat menguntungkan bagi para pejuang Aceh karena lebih memudahkan mereka, sasaran sudah lebih mudah diketahui dan lingkungan daerah pertempuran makin mengecil. Para pejuang Aceh pun lebih mudah dalam melakukan segala kegiatan yang mendukung peperangan mereka diantaranya menyelundupkan senjata maupun bahan makanan dan Belanda tidak mampu melakukan sesuatu yang berarti akan hal tersebut dikarenakan siasat yang mereka buat sendiri.

Padahal jika ditinjau perang itu tidaklah seimbang dari segi persenjataan dan perlengkapan. Kuantitas dan kualitas persenjataan Belanda yang jauh lebih baik hanya dilawan rakyat Aceh dengan semangat heroisme dan patriotisme berbungkus keyakinan agama yang mengalir deras dalam darah mereka. Korban dari kedua belah pihak berjatuhan tak terbilang banyaknya. Belanda yang kewalahan berfikir ulang, mencari cara lain untuk menaklukkan Aceh.

Pemerintah kolonial Belanda lalu membuat kesimpulan, agar mengendalikan alur perang, Pasukan Belanda harus berani keluar dari garis konsentrasi serta harus berani berani mengejar kaum muslimin di mana dan ke mana saja. serdadu-serdadu Belanda harus berani bertempur dengan menggunakan senjata rakyat Aceh sendiri, cakap menggunakan klewang, rencong, dan sebagainya, disamping senjata modern yang mereka miliki (Veer, 1979).

Karena itu, Pemerintah Belanda membentuk suatu unit pasukan khusus yang dinamakan Korps *Marechausse* atau oleh penduduk pribumi sering disebut dengan pasukan Marsose atau anjing-anjing pelacak Belanda. Pasukan tersebut beradaptasi dengan gaya perang kaum gerilyawan sehingga menjadi sebuah pasukan antigerilya. Dengan demikian Belanda mampu menyaingi serta mengimbangi kehebatan para gerilyawan Aceh. Prajurit Marsose ini sendiri lebih sering menggunakan klewang daripada karaben atau senjata api yang mereka bawa.

Marechausse didirikan oleh Belanda pada tanggal 2 April 1890 yang disahkan oleh ratu Belanda pada saat itu yakni Ratu Wilhelmina. Ide dari didirikannya Korps Marsose ini adalah atas usul seorang Kepala Jaksa di Kutaraja yang ketika itu bernama M.Arif. Mohammad syarif atau yang lebih dikenal dengan M.Arif. Mohammad Syarif merupakan orang Aceh yang pro Belanda setelah pendudukan Belanda di Aceh. Dia memberi nasehat kepada Gubernur Militer Belanda di Aceh, Jenderal van Teijn juga Kepala Staf-nya J.B. van Heutsz, untuk membentuk sebuah unit-unit tempur kecil infanteri yang memiliki mobilitas tinggi. Sebelumnya Komando Tentara Belanda di Aceh sudah menyusun dua detasemen pengawalan mobil yang memiliki kemampuan antigerilya.

Anggota para Marsose ini sebagian besar terdiri dari penduduk pribumi yang direkrut dari pasukan infantri pilihan diseluruh wilayah Hindia Belanda khususnya Manado, Ambon, Madura dan Jawa. Dalam keanggotaan pasukan khusus Marsose ini jumlah orang Ambon dan Manado sama banyaknya. Kesemuanya memiliki keberanian individual yang sama bahkan melebihi orang Eropa disamping itu mereka juga memiliki keterampilan yang mutlak diperlukan dalam kontra gerilya dengan para pejuang Aceh (Staatsblad Van Nederlandsch Indie).

Setelah dibentuknya pasukan tersebut babak baru dalam sejarah perang Aceh pun dimulai, periode banjir darah yang artinya masa paling banyak menelan korban jiwa berlangsung selama periode tersebut. Hal tersebut dikarenakan politik tangan besi yang dijalankan Van Heutz selaku Gubernur wilayah Aceh pada masa itu serta adanya pasukan Marsose yang sangat kejam dan tangguh. Kekejaman serta ketangguhan tersebut membuat kesatuan ini disebut dengan pasukan pembunuh berdarah dingin.

Kesetiaan anggota Marsose yang sampai mati dan titik darah penghabisan tetap berusaha melindungi karabinnnya agar tidak dirampas oleh musuh. Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa korps *marechausse* tersebut merupakan pasukan handal yang selalu menjadi andalan Belanda dalam

perang Aceh, keberadaan pasukan Marechausse ini juga menyebabkan perang Aceh menjadi semakin berdarah dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya.

Hal ini dikarenakan tingginya jumlah kematian akibat perang baik dari pihak Belanda sendiri maupun dari pihak Aceh. Bahkan pasukan ini mampu mendatangi lembah-lembah serta gunung-gunung yang dijadikan daerah gerilyawan pasukan Aceh dan membantai penduduk kampung tersebut secara besar-besaran. Akibatnya pada masa itu hampir dua ribu lebih anggota militer meninggal dunia. Dari pihak Aceh sendiri masa itu merupakan masa kelam karena pada tahun 1899 sebanyak 21.865 orang Aceh terbunuh, angka ini belum termasuk angka di atas tahun tersebut (Veer, 1985)

Ketenaran pasukan Marsose tersebut berakhir pada tahun 1930, karena setelah merayakan HUT nya yang ke 40, seluruh divisi pasukan Marsose dibubarkan.30 Sejak saat itu berakhirlah sudah legenda tentang pasukan paling kejam berdarah dingin yang ada di Negeri ini (Dukut, 2001).

Pendekatan Politis

Selama masa perang, Belanda sangat sulit untuk menaklukkan daerah ini dengan pendekatan militer. Oleh sebab itu, Belanda menggunakan taktik *divide et impera* atau politik adu domba, Belanda berniat membuat permusuhan antara kaum Bangsawan dan para Ulama. Belanda memberikan harta dan kekuasaan pada kaum bangsawan seperti M. Arif, yang dari idenya terbentuk pasukan marsose. Dan juga Teuku Leube, berkat infonya, Belanda mengetahui bahwa yang dapat menembus tubuh Teuku Umar hanyalah dengan peluru emas.

Taktik Belanda ini cukup berhasil. Bangsawan dan Ulama ini saling membenci satu sama lain bahkan setelah Belanda mangkat. Puncaknya, terjadi perang sipil yang dikenal dengan nama Perang Cumbok yang terjadi pada 2 desember 1945 sampai 16 Januari 1946. Kaum Ulama mengincar kaum Bangsawan yang mereka anggap bersekutu dengan Belanda menjarah Tanah Aceh.

Selain taktik adu domba tersebut, belanda juga membuka jalur perdamaian dengan para pejuang. memberikan mereka pengampunan politik serta mencukupi kebutuhan mereka dengan syarat para pejuang tersebut turun gunung dan meletakkan senjata. Seperti penyerahan diri Pang Laot yang kasihan kepada panglimanya, Cut Nyak Dhien, sampai Srikandi itu diasingkan ke Sumedang dan meninggal di tanah pengasingan.

Pada 1883 rakyat Aceh dikejutkan dengan pemberitaan bahwa Teuku Umar telah menyerah dan berpaling memihak ke Belanda. Belanda yang sedang lemah karena mendapat berbagai macam serangan dari pasukan Aceh dan ditambah dengan dipulangkannya jendral Kolonel Karel van der Heijden ke Jawa, merasa sangat senang dengan penyerahan diri ini. Belanda memberikan tugas-tugas penting untuk Teuku Umar dan mempercayainya untuk melatih tentara mereka bertempur di hutan dan mengajarkan teknik berperang gerilya (Mardanas, 2007).

Belanda yang tidak tau siasat berpura-pura Teuku Umar memberi tugas untuk melakukan perlawanan pada pasukan Aceh. Teuku Umar yang ingin mendapat kepercayaan dari Belanda, menyanggupi perintah itu, tetapi Teuku Umar hanya berpura-pura saja memerangi Aceh. Tujuannya adalah agar pasukan Aceh dapat merampas senjata dari pasukan Teuku Umar, walaupun mereka harus mundur. Dengan mundurnya pasukan Aceh, Belanda merasa gembira dan memberikan hadiah berupa uang kepada Teuku Umar. Uang hadiah tersebut justru dikirim ke Aceh secara rahasia guna untuk menambah modal untuk perang (Madjid, 2014).

Sebenarnya, sebelum Teuku Umar menjalankan siasatnya, ia sempat ditentang oleh Cik Di Tiro. Menurut Teuku Umar, kondisi Belanda sedang lemah akibat banyak pos-posnya berhasil ditaklukkan, ditambah anggaran untuk perang telah dibatasi. Kondisi seperti ini harus dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan. Caranya adalah dengan didekati dan berpura-pura bekerja sama dengan mereka. Tetapi, menurut Cik Di Tiro, dalam perang sabil ini hanya ada dua jalan, berperang dengan tentara kafir atau mati syahid (Sagimun 1983).

Puncaknya pada kejadian Nisero, Teuku Umar diutus Belanda untuk menebus para sandera di kapal tersebut tersebut. Dengan persenjataan lengkap dan uang tebusan, Teuku Umar beserta

pengikutnya dan beberapa tentara Belanda berangkat ke Teunom. Teuku Umar yang memanfaatkan situasi ini berhasil merebut kapal beserta uang tebusan, lalu kembali berpihak ke Aceh lagi.

Setelah pencapaian ini, Teuku Umar menolak untuk kembali lagi ke Belanda dan mulai berpihak kembali ke Aceh walaupun sebenarnya ia masih dicurigai oleh orang Aceh. Belanda yang geram kemudian membuat sebuah pengumuman pada 1885. Isi pengumuman tersebut adalah barang siapa yang bisa menangkap Teuku Umar hidup atau mati akan diberi hadiah sebesar 25.000. Tetapi tawaran tersebut tidak banyak ditanggapi, karena rasanya sia-sia saja melawan Teuku Umar.

Tak sampai disitu, pada tahun 1892 Belanda juga gubernurnya di Aceh. Van Teijn digantikan oleh Deykerhoff. Berbeda dengan van Teijn yang ditakuti rakyat karena memiliki sifat keras dan bertangan besi, Deykerhoff memiliki sifat lembut dan memilih untuk berdamai dengan Aceh. Deykerhoff bahkan memberikan uang dan hadiah kepada Sultan Aceh. Deykerhoff juga menawarkan kepada Sultan Aceh jika ingin bergabung dengan Belanda maka akan diberikan jabatan sebagai kepala pemerintahan Aceh di bawah pemerintahan Belanda.

Teuku Umar mengetahui bahwa kolonel Deykerhoff ingin menempuh jalur damai dengan Aceh, mulai berniat untuk melakukan siasatnya yang kedua, sekalipun tidak mendapat persetujuan dari Sultan Muhammad Daud. Menjelang Agustus 1893, Teuku Umar menghubungi Belanda dan menyatakan hendak bekerja sama. Pada September 1893 T. Umar bersama 15 orang panglimanya menyatakan kesetiaan pada Pemerintah Hindia Belanda. Ia mendapat gelar Teuku Johan Pahlawan dan Panglima Besar serta kepadanya diberi hak untuk memiliki tentara sebanyak 250 orang. Setelah mendapatkan amunisi dan modal perang. Pada 28 Maret 1896 Teuku Umar secara terang-terangan menyatakan keluar dari naungan Belanda dan mulai memihak Aceh lagi. Pada tanggal 26 April, Belanda yang geram memecat dan mencabut seluruh jabatan Teuku Umar. Dan esok harinya, tanggal 27 April 1896, dimulailah pengejaran terhadap Teuku Umar (Reid, 2005).

Sebenarnya, pengkhianatan Teuku Umar ini sudah diperkirakan oleh Snouck Hurgronje. Ia sempat berpesan kepada pemerintah Belanda "bila Umar menyorongkan tangan, terimalah, tapi peganglah tangan itu teguh-teguh, penggunaan Umar dimana bisa dipergunakan, tapi jangan percaya ia". Jadi, Snouck Hurgronje menyarankan agar pemerintah Belanda mempergunakan Teuku Umar dengan sebaik-baiknya, tapi jangan terlalu mempercayainya. Kolonel Deykerhoff juga menerima dampak dari pengkhianatan Teuku Umar yang kedua kalinya ini, ia diberhentikan dan digantikan oleh Jendral Vetter. Jendral Vetter mengirimkan ultimatum kepada Teuku Umar agar mengembalikan senjata-senjata yang dicurinya, tetapi Teuku Umar menolaknya (Said, 2007).

PENUTUP

Menurut Analisa penulis, selain faktor ekonomi, Wilayah Aceh Barat sangat menentukan kemenangan Belanda dalam menaklukkan Tanah Aceh. terutama, saat Teuku Umar diangkat menjadi Panglima Perang Aceh setelah mangkatnya Tengku Chik Ditiro. Basis teuku Umar adalah wilayah Aceh Barat, Maka menaklukkan wilayah tersebut menjadi mutlak bila Belanda ingin menjalankan pemerintahan yang kaffah di Aceh. Strategi-strategi Belanda yang dilancarkan untuk menaklukkan Wilayah ini dapat dijawab dengan baik oleh para pejuang Aceh. Namun, karena perang ini berlangsung sampai puluhan tahun, harta, nyawa, serta moral yang akhirnya menentukan alur perang ini. Ditambah lagi politik pecah belah yang dilakukan Belanda sangat ampuh memporak-poranda kekompakan rakyat Aceh. pengkhianatan-pengkhianatan kerap menjadi judul utama dari melemahnya perlawanan rakyat. Memang perang terus berlanjut sampai Belanda mangkat dari Nusantara. Tapi yang menjadi kunci utama kesuksesan Belanda menaklukkan Aceh Barat adalah meredam skala perang yang besar dengan cara menyingkirkan pemimpin-pemimpin perang seperti Teuku Umar dan Cut Nyak Dhien yang mampu mengomandoi pasukan sampai ratusan orang. Kehilangan sosok pemimpin yang kharismatik membuat skala perang meredup, tidak hanya di Aceh Barat, Tapi seluruh tanah Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, Ibrahim. (1987). *Perang Di Jalan Allah, Perang Aceh 1873-1912*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Anshoriy, Nasruddin. (2008). *Bangsa Gagal Mencari Identitas Kebangsaan*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Dukut, Widodo I. (2001). *Soerabaja Tempo Doeloe*. Surabaya: Dinas Pariwisata Kota Surabaya.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid X*. (1990). Jakarta: Cipta Adi Perkasa.
- Gayo, M.H. (1983). *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harrison, Brian. (1960). *South East Asia a Short History*. London: Mac Millan & Co. LTD.
- Hurgronje, Cristian Snouck. (2019) *Orang Aceh: Budaya, masyarakat, dan Politik Kolonial (The Achehers), Vol-1, (Terj-Ruslani)*. Yogyakarta: IrCiSoD.
- Koningsveld, P. S.J. Van. (1989). *Snouck Hurgronje dan Islam*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Kruisheer, A. (1896) *Atjeh*. Weltevreden: N.V. Boekhandel Visser & Co.
- Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Mardanas, Safwan. (2007). *Teuku Umar*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- M. Dien Madjid. (2014). *Catatan Pinggir Sejarah Aceh*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Nieuwenhuijzen, W.C. 1897. *De Toekoe Oemar-Politiek, Inleiding en Wording's Gravenhage and Batavia: De gebroeders Van Cleef & G. Kolff en Co*.
- Pieter Antonie van der Lith, A. J Spaan dan F.Fokkens. (1896). *Encyclopædie van Nederlandsch-Indie*, Leiden: Martinus Nijhoff / EJ Brill.
- Reid, Anthony. (2005). *Asal Mula Konflik Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Reid, Anthony. (2011) *Menuju Sejarah Sumatra: antara Indonesia dan Dunia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sagimun Mulus Dumadi. (1983). *Teuku Umar*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara,
- Said, Muhammad Said. (1961). *Aceh Sepanjang Aceh Jilid I*. Medan: Diterbitkan oleh Pengarang Sendiri.
- Said, Muhammad Said. (2007). *Aceh Sepanjang Aceh Jilid 2*, Medan: Waspada Staatsblad Van Nederlandsch Indie nomor 264
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia
- Suny, Ismail. (1980) *Bunga Rampai Tentang Aceh*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- T Veer, Paul Van. (1985). *Perang Aceh (Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje)*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Van Langen, K.F.H. (1888) *Atjeh Westkust, Met Darbij Behoorende Kaart*. Leiden: E.J.Brill